

**Mengajar dengan Kreativitas :
Rahasia Meningkatkan Motivasi Santri**

Tanri Wicaksono. M.Pd

Universitas Darunnajah Press

**Mengajar dengan Kreativitas:
Rahasia Meningkatkan Motivasi Santri**

Penulis : Tanri Wicaksono. M.Pd
Desain Cover : Haris Muttaqin
Tata Letak : Deli Amarta
Editor: Bayu Arif Mahendra

ISBN: 978-623-09-6055-0
Cetakan Pertama:
November, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Universitas Darunnajah Press

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

Universitas Darunnajah Press

(Universitas Darunnajah Jakarta)

Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id

Instagram: @universitasdarunnajah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada penutan biyawal mursalian, Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'uttabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya hingga akhir zaman. Aamin

Kreativitas guru dalam suatu pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa karena semakin kreatif guru dalam menyampaikan materi maka semakin mudah siswa memahami pelajaran dan menjadikan siswa lebih kreatif dan termotivasi pula dalam belajar. Walaupun banyak buku-buku yang membahas tentang kreativitas guru dalam mengajar, tetapi permasalahan ini bukan berarti telah usai karena masalah-masalah dalam pendidikan akan terus ada dan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Dengan demikian kreativitas tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam usaha memotivasi belajar siswa secara optimal dari proses belajar mengajar seorang siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri diantaranya keadaan fisik, intelegensi, bakat, minat dan perhatian, keadaan emosi serta disiplin. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa diantaranya guru, teman, orang tua, fasilitas belajar, dan lain-lain.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KREATIVITAS MENGAJAR GURU.....	11
BAB III CIRI-CIRI GURU YANG KREATIF	23
BAB IV KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN	37
BAB V PENDORONG KREATIVITAS	45
BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS.....	51
BAB V KREATIVITAS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN	61
BAB VI MOTIVASI BELAJAR.....	71
BAB VII CIRI-CIRI MOTIVASI BELAJAR.....	91
BAB VIII MACAM-MACAM MOTIVASI BELAJAR.....	95
BAB IX FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BELAJAR.....	101
BAB X TUJUAN MOTIVASI BELAJAR	107
BAB XI FUNGSI MOTIVASI BELAJAR.....	109
BAB XII UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR.....	113
BAB XIII INDIKATOR MOTIVASI BELAJAR.....	117
BAB XIV MOTIVASI BELAJAR DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN.....	121
BAB XV MASA KENORMALAN BARU.....	129
A. Hakikat New Normal.....	129
B. Kenormalan Baru Pada Masa Pandemic Covid-19.....	133

C. Strategi Pembelajaran Era Kenormalan Baru.....	136
D. Dukungan Komite Sekolah, Keluarga, dan Pemerintah...	140
E. Jenis-Jenis Pembelajaran Masa Kenormalan Baru/ Daring	141
F. Kelebihan Dan Kelemahan Pembelajaran masa Daring...	144
BAB XVI PELAKSANAAN KREATIVITAS MENGAJAR GURU	
DAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI MASA	
KENORMALAN BARU 147	
A. Kreativitas Mengajar Guru Pada Masa Kenormalan Baru	147
B. Motivasi Belajar Santri Di Masa Kenormalan Baru.....	158
DAFTAR PUSTAKA.....	167

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek yang sangat penting di kehidupan manusia, yang merupakan suatu alat sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menggantikan generasi sebelumnya guna untuk membangun masa depan yang cerah, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam hal pendidikan.

Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman, dunia pendidikan menjadi suatu kajian yang menarik untuk dibahas. Seperti yang sudah diketahui bersama pendidikan merupakan hal yang wajib untuk ditempuh oleh setiap warga negara Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Dari pemaparan tersebut secara jelas disebutkan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kognitif dan sikap dalam kehidupan setiap orang.¹

Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menetapkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas

masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan kedewasaan dan kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai (pendidik) yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntut peserta didik/santri dalam belajar.²

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang baik pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya maupun keterampilannya. Dalam belajar seorang peserta didik memerlukan motivasi atau dorongan baik dari dalam maupun dari luar. Kreativitas guru adalah salah satu pendorong motivasi belajar.³ Setiap individu memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, perubahan tersebut dapat tercapai dalam belajar. Begitu juga peserta didik, mereka memiliki keinginan untuk berubah, mengetahui banyak hal, berkeinginan meningkatkan kreativitas dan intelektual yang ada dalam dirinya.

Namun, dalam perjalanan proses belajar peserta didik mengalami berbagai macam kondisi psikologis di antaranya naik turunnya dorongan untuk belajar atau motivasi untuk belajar. Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Selama ini banyak peserta didik yang kehilangan motivasi nya dalam belajar. Peserta didik hanya sebagai objek dan hanya menampung apa yang disampaikan oleh guru.

² Arvie Fitri Isnawati, “Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa/Siswi Kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/1017, Dalam Jurnal *IAIN Ponorogo*, hlm 13.

³ Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik” Vol.5, No.2 (2017, dalam jurnal, *Pendidikan*, hlm 10.

Kegiatan pembelajaran pun menjadi pasif dan membosankan⁴ Interaksi antara guru dan peserta didik yang menyebabkan peserta didik kehilangan motivasi untuk belajar. Sebagai guru harus memahami keadaan peserta didiknya, guru yang kreatif dapat memanfaatkan segala yang ada agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan dan membuat peserta didik termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Menelaah lebih dalam, proses pendidikan secara formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas. Hasil belajar yang baik dicapai melalui interaksi dari berbagai faktor yang mendukung satu sama lain. Salah satu faktor penting dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dan belajar.⁵ Oleh sebab itu, sebagai pendidik harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang ada supaya peserta didik termotivasi dalam belajar.⁶

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Pendidikan dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik. Guru dan santri merupakan faktor yang paling berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran karena tanpa adanya

⁴ Mohammad Asrori, *Psikologi pembelajaran*, Bandung : CV Wacana Prima, 2009, hlm.184.

⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Ed; XVI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 75.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, cet. 5, hlm. 61.

interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak dapat tercipta pembelajaran. Inti dari pendidikan berada di dalam proses pembelajaran. Menurut PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 19 dijelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷

Pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum yang dijadikan sebagai acuan. Saat ini kurikulum yang di terapkan secara menyeluruh yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014, dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disingkat KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini berarti sekolah diberi kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi guru merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Kualitas pendidikan dapat diukur dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor guru. Masyarakat menempatkan guru

⁷ Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek Dari Suatu Proses Yang Disebut Pendidikan)* Cet. III; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007, hlm. 143-144.

belajar dan menghindari kebosanan. Peserta didik merasa senang dengan pendidik yang penuh kreatifitas sehingga kegiatan belajar akan lebih hidup dan dinamis serta tidak membosankan.²¹

Kreativitas adalah salah satu kata kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan Pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan dan keahlian dalam bidang keguruannya. Sebagaimana menjadi guru yang kreatif.²² Pendidik yang kreatif digambarkan dengan kemampuan berfikir kritis, dan banyak ide gagasan. Selain itu Pendidik kreatif adalah pendidik yang memiliki kemampuan menggabungkan, menemukan, serta memecahkan sesuatu yang baru, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, tidak monoton dan menjenuhkan santri sehingga santri akan lebih bersemangat dan senang menerima pelajaran. Seperti dalam merancang dan mempersiapkan bahan ajar, mengelola kelas, mengembangkan strategi dan memanfaatkan media pembelajaran , sampai mengembangkan instrument evaluasi.

Kreativitas Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar pembelajaran dan juga adalah guru yang senang melakukan kegiatankegiatan kreatif dalam hidupnya. Dalam kegiatan pembelajaran, usahakan pembelajaran berpusat kepada peserta didik dan jadikan peserta didik itu aktif bukannya pasif. Pendidik dapat menggunakan metode yang aktif dengan memberikan tugas yang menantang bagi peserta didik sehingga peserta didik termotivasi untuk

²¹ Ifni, Oktiani, Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Dalam Jurnal Kependidikan*, Vol.5 , No.2 2017, hlm 12.

²² Hamzah. B Uno dan Nurdin Mohamam, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm.28.

menyelesaikan tantangan tersebut. Pendidik dapat pula menggunakan media pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar. Tidak harus sulit dan mahal, pendidik bisa memanfaatkan benda-benda apa saja yang ada disekitarnya.²³

Munandar juga mengemukakan bahwa “Kreativitas guru merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru”.²⁴ Menurut Chandra mengartikan” kreativitas sebagai seorang guru yaitu sebagai kemampuan mental yang khas pada manusia yang melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.²⁵ Kreativitas adalah sifat pribadi individu (bukan merupakan sifat sosial yang dihayati masyarakat) yang terlihat pada sikap yang muncul dari ide-ide baru.²⁶ Menurut Diana Mutiah, Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide/ gagasan dan solusi yang baru dan

²³ Farah Indrawati, “Sumber Daya Manusia yang Kompetitif di Era Kenormalan Baru”, dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, Jakarta, hlm, 145-150.

²⁴ Munandar Abdullah. *Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran*. Dalam jurnal *Lantanida*, Vol. 4 No(1), (2017), hlm 11

²⁵ Oktavia, Y. “Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar”. *Dalam Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 2020, hlm 9

²⁶ Tite Juliantine, “Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani,” *dalam Jurnal: FPOK-UPI*, 2010, hlm, 2.

berguna untuk memecahkan masalah dan tantangan yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Kreativitas dan kecerdasan seseorang tergantung pada kemampuan mental yang berbeda-beda.²⁸

Jika dikaitkan dengan guru, kreativitas merupakan kemampuan berfikir dan bertindak menemukan ide-ide untuk mengolah proses pembelajaran dengan memadu dan meramu berbagai hal, yaitu: metode, pendekatan, dan teknik pembelajaran atau menghasilkan hal-hal baru dalam pembelajaran dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah baru baginya meskipun orang lain atau dunia pada umumnya dan khususnya dunia pendidikan termasuk dirinya dan juga lingkungannya terutama dalam pembelajaran.

Untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan dan pengajaran yang di harapkan, perlu adanya suatu interaksi belajar mengajar. Guru dalam menyampaikan pelajaran harus pandai menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian maka tujuan itu akan tercapai. Kreatif merupakan dasar dari kreativitas, sedangkan kreativitas adalah aktivitasnya.²⁹

²⁷ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Predana Media group, 2016, Hlm. 42.

²⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm, 271.

²⁹ Sri Narwanti, *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, Yogyakarta: Familia, 2011, hlm. 3.

Menurut Utami Munandar dalam bukunya Nana Syaodih Sukmadinata dalam buku yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan: (a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, (b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan guna dan keragaman jawaban, (c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.³⁰

Ahmad Susanto juga mengemukakan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.³¹ Utami Munandar mengemukakan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.³²

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.³³ Sedangkan menurut Risyie Amarta

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 104.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar*, Jakarta:Kencana, 2013, hlm, 99

³² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas anak berbakat*, Jakarta:Rineka Cipta, 2009, hlm 25

³³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta:Erlangga, 1997, hlm 123.

sebagaimana dalam tulisan Ibnu Hikam, kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan hal-hal baru, baik dalam bentuk gagasan atau karya nyata, dalam bentuk karya baru, maupun hasil kombinasi dari hal-hal yang sudah ada.

Makna-makna tersebut, masih senada dengan apa yang dinyatakan dalam buku Momon Sudarma, dinyatakan bahwa kreativitas merujuk pada kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru dan mengandung nilai, baik terkait produk, solusi, seni kerja ataupun yang lainnya. Sementara ukuran dari 'kebaruan' itu sendiri, bergantung pada individu atau lingkungan masyarakatnya, dan makna dari 'kebernilaiannya' sesuatu, merujuk pada kemampuan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.³⁴

Hasan Langgulung dalam buku "Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan" mengatakan bahwa kreativitas adalah merupakan sifat Tuhan "*Al-Khaliq*" yang dapat di kembangkan pada diri manusia dan itu menurut filosof oslam dianggap ibadat dalam pengertiannya yang sangat luas.³⁵

Maksud dari kreativitas di atas adalah kreativitas itu bukan penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi dirinya bukan bagi orang lain. Kreativitas guru, yaitu upaya maksimal dari tenaga pendidik untuk menemukan cara dan/atau strategi pembelajaran yang baru, yang

³⁴ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm, 71–72.

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995, hlm. 244.

sekaligus menimbulkan perhatian santri terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses belajar mengajar.
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pembelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5. Keterampilan bertanya, yaitu usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada santri.⁴⁹

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi menjadi 4 dimensi, yaitu:

1. Person, sering dikatakan sebagai kepribadian yang kreatif.
 - a. Mampu melihat masalah dari segala arah
 - b. Hasrat ingin tahu besar
 - c. Terbuka terhadap pengalaman baru
 - d. Suka tugas yang menantang
 - e. Wawasan luas
 - f. Menghargai karya orang lain
2. Proses, segala produk yang dihasilkan dari proses itu dianggap sebagai produk kreatif.
 - a. Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan.

⁴⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm, 41-43.

- b. Tahap Persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu.
 - c. Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecah masalah.
 - d. Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas.
3. Product, menunjukkan pada hasil perbuatan kinerja atau karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan.⁵⁰

Rona Binham dalam Erwin Widiasworo mengatakan bahwa Kreatif atau tidaknya seorang guru dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Guru kreatif tidak hanya dilihat dari cara mengajarnya, tetapi juga bagaimana bergaul dengan orang lain, tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, dan bagaimana cara guru dalam menyikapi setiap masalah yang ada, adapun ciri-ciri guru kreatif:

- a. Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru, jadi guru kreatif adalah guru yang bisa menemukan ide baru yang bermanfaat. Ide bisa muncul dengan sendirinya ataupun melalui perencanaan. Namun, para guru perlu mengetahui untuk bisa menciptakan ide, harus banyak belajar. Jika hanya statis yang penting mengajar, sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide yang segar.

- b. Tampil beda

Guru yang kreatif akan terlihat tampil beda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Mereka cenderung punya ciri khas tersendiri karena penuh dengan sesuatu yang baru, yang terkadang tidak pernah dipikirkan oleh guru-guru yang lain. Guru kreatif biasanya juga lebih disukai para santri.

⁵⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, hlm, 154.

c. Fleksibel

Guru yang kreatif adalah fleksibel, tidak kaku, tetapi tetap punya prinsip. Mereka memiliki kemampuan memahami para santri dengan lebih baik, memahami karakter santri, memahami gaya belajar santri, dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh santri. Tetapi tidak lembek, tetap tegas dalam mengambil keputusan dan menjalankannya.

d. Mudah bergaul

Guru yang kreatif adalah guru yang mudah bergaul dengan santri. Hal ini harus ditunjukkan dengan sikap profesional guru saat berada di kelas dan pada saat di rumah atau di luar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi karena hal ini akan membuat santri enggan mendekati guru. Bersikaplah biasa-biasa saja, tidak terlalu menjaga gengsi, tetapi tidak terlalu bebas. Sebisa mungkin tempatkanlah santri di hati sebagai teman dan sahabat, dengan begitu santri akan merasa bahwa guru itu lebih bersahabat.

e. Menyenangkan

Siapa pun pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk santri pasti akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyeramkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Guru kreatif adalah guru yang menyenangkan dan memiliki selera humor yang baik. Biasanya guru menggunakan humor secara profesional artinya tidak berlebihan dan tidak kurang.⁵¹

⁵¹ Erwin Widiasworo, *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm 14

Orang kreatif mempunyai rasa ingin tahu, selalu mencari masalah, menyukai tantangan, optimis, menunda keputusan, senang bermain dengan imajinasi, melihat masalah seperti kesempatan, melihat masalah sebagai sesuatu yang menarik, masalah dapat diterima secara emosional, asumsinya hebat, gigih dan bekerja keras, ciri-ciri guru kreatif adalah:

1. Mengamati dan menilai dengan tepat apa yang diamatinya;
2. Melihat hal-hal seperti orang lain tetapi juga sebagai orang-orang lain yang tak melakukannya;
3. Bebas dalam pengenalan dan menilainya dengan jelas;
4. Didorong terhadap nilai dan terhadap latihan untuk mengembangkan bakatnya;
5. Kapasitas otaknya lebih besar;
6. Kemampuan berpikir kognitif, cakrawala yang lebih kompleks;
7. Kontaknya lebih luas dengan dunia imajinasi;
8. Kesadarannya lebih luas dan luwes; dan
9. Kebebasannya yang obyektif untuk mengembangkan potensi kreatifnya.⁵²

Pakar psikologi melakukan penulisan tentang kreativitas dan menghasilkan beberapa ciri-ciri guru kreatif, antara lain:

1. Mempunyai imajinasi yang tinggi;
2. Mempunyai prakarsa;
3. Mempunyai minat luas dalam segala hal;
4. Pikiran yang mandiri;
5. Senang berpetualang atau mencoba hal baru;

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2013, hlm. 7

6. Penuh energi;
7. Mempunyai percaya diri yang tinggi;
8. Berani mengambil resiko; 9) Berani dalam pendirian dan keyakinan.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri guru kreatif adalah berfikir inovatif dan *Out of The Box*, percaya diri dan selalu ingin berkembang, tidak gaptek dan selalu ingin berkembang, selalu mencoba hal baru dan tidak gengsi, peka menemukan talenta santrinya, pandai memanfaatkan apa yang ada, mengajar dengan cara menyenangkan tidak berorientasi pada uang semata, juga orang kreatif tidak pernah berhenti untuk menemukan dan mencoba hal-hal baru, terbuka serta menerima masukan, fleksibel, bisa menyesuaikan dan melihat situasi.

Ada pun bentuk-bentuk kreativitas yang di miliki oleh guru, yang mana ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Kelancaran berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara untuk melakukan berbagai hal dan selalu memberikan lebih dari satu jawaban. Dalam kelancaran berpikir ini, yang ditekankan adalah kuantitas bukan kualitas.
2. Keluwesan berpikir (*fleksibility*), yaitu kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam- macam pendekatan atau

⁵³ Kenedi, "Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto," *dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora* Vol. 3 No. 2 Juni 2017, hlm. 3

mendekati santri, sentuhan, acungan jempol maupun kegiatan menyenangkan lainnya. Penguatan bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
- b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
- c) Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif.

3. Mengadakan Variasi

Mengadakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan santri, agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi. Guru yang kreatif akan melakukan variasi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar santri dan mengurangi rasa jenuh dan bosan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Variasi dalam gaya mengajar, yaitu:
 - 1) Variasi suara: rendah, tinggi, besar, kecil.
 - 2) Memusatkan perhatian.
 - 3) Membuat kesenyapan sejenak.
 - 4) Mengadakan kontak pandang dengan peserta didik.
 - 5) Variasi gerakan badan dan mimik.
 - 6) Mengubah posisi.
- b. Variasi dalam penggunaan media dan sumber pembelajaran, yaitu
 - 1) Variasi alat dan bahan yang dapat dilihat.
 - 2) Variasi alat dan bahan yang dapat didengar.
 - 3) Variasi alat dan bahan yang dapat diraba dan dimanipulasi.
 - 4) Variasi penggunaan sumber belajar.

- c. Variasi dalam pola interaksi
 - 1) Variasi dalam pengelompokkan peserta didik: klasikal, kelompok besar, kelompok kecil dan perorangan.
 - 2) Variasi tempat kegiatan pembelajaran: di kelas dan diluar kelas.
 - 3) Variasi dalam pola pengaturan hubungan guru: seorang guru dan tim.
 - 4) Variasi dalam struktur peristiwa pembelajaran: terbuka dan tertutup.
 - 5) Variasi dalam pengorganisasian pesan: induktif dan deduktif.
 - 6) Variasi dalam pengelolaan pesan: ekspositorik dan heuristik atau hipotetik.
- d. Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
 - 1) Variasi dalam penggunaan metode pembelajaran.
 - 2) Variasi dalam penggunaan media dan sumber belajar.
 - 3) Variasi dalam pemberian contoh dan ilustrasi.
 - 4) Variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.

4. Menjelaskan

Menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum yang berlaku. Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru, mengingat sebagian besar pembelajaran menuntut guru untuk memberikan penjelasan. Oleh sebab itu guru harus kreatif dalam meningkatkan menjelaskan kepada santri agar santri bisa menerima sepenuhnya apa yang disajikan dan dijelaskan oleh guru dan santri mendapat hasil yang optimal.

5. Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan pembelajaran. Kegiatan membuka pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian santri, oleh karena itu kreativitas guru sangat diperlukan supaya dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menghilangkan kebosanan.

6. Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka untuk mengambil kesimpulan dan memecahkan masalah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah (1) memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi, (2) memperluas masalah atau urunan pendapat, (3) menganalisis pandangan peserta didik, (4) meningkatkan partisipasi peserta didik, (5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi peserta didik, (6) menutup diskusi.

7. Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah (1) kehangatan dan keantusiasan, (2) tantangan, (3) bervariasi, (4) luwes, (5) penekanan hal-hal positif, (6) penanaman disiplin diri. Guru kreatif akan menciptakan pengelolaan kelas yang

kondusif dengan berbagai cara yang optimal agar proses pembelajaran tidak monoton, caranya yaitu dengan memberi teguran jika salah, membuat humor, dan juga memusatkan perhatian seluruh santri.

8. Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Dari beberapa uraian di atas jelaslah bahwa kreativitas guru sangat penting dalam hal ini guru dituntut untuk mampu Merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran, mengelola kelas, menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, menggunakan media pembelajaran, memanfaatkan waktu, dan pengembangan evaluasi.

Pengembangan Kreativitas Guru

Pengembangan Kreativitas dapat dilakukan melalui proses *discovery/inquiry* dan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori. Karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berfikir divergen dan bukan berfikir konvergen. Berfikir divergen adalah proses berfikir melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandangan atau menuraikan sesuatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan. Untuk pengembangan kemampuan demikian guru perlu menciptakan situasi belajar-mengajar yang banyak memberikan kesempatan kepada santri untuk

memcahkan masalah, melakukan beberapa percobaan, mengembangkan gagasan atau konsep-konsep santri sendiri. Situasi demikina menuntut pula sikap yang lebih demokratis, terbuka, bersahabat dan percaya kepada santri.⁵⁶

Menurut Taylor dalam bukunya E. Mulyasa untuk mengembangkan kreativitas dalah sebagai berikut :

1. Menilai, menghargai berfikir kreatif
2. Membantu anak menjadi lebih peka terhadap rangsangan dari lingkungan
3. Mengajar bagaimana menguji setiap gagasan secara sistematis
4. Mengembangkan suatu iklim kelas yang kreatif
5. Menciptakan kondisi yang diperlukan untuk berfikir kreatif
6. Mengembangkan ketrampilan untuk memberikan kritik yang membangun
7. Mendorong kemahirn pengetahuan berbagai lapangan dan
8. Menjadi guru yang hangat dan bersemangat.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kreativitas dengan menghargai berfikir kreatif, menciptakan kondisi untuk berfikir kreatif, memberikan kritik yang membangun, serta menjadi guru yang hangat dan bersemangat di depan anak-anak murid.

⁵⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 105.

⁵⁷ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 127-128.

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut.⁶¹ Menurut Wijaya, dkk menyebutkan tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal, diantaranya:

1. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.
2. Kerjasama yang cukup baik antara berbagai personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para guru untuk meningkatkan hasil belajar santri.
4. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
5. Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hlm 55

6. Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
7. Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang merupakan bagian dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.

Pendapat lain juga berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Kreativitas adalah sebagai berikut:

1. *Intellectual Abilities*

Kemampuan kreatif melihat masalah dengan sudut pandang baru, ketrampilan analistis untuk menyaring ide-ide seseorang dan ketrampilan praktis-kontekstual untuk membujuk orang lain untuk mengahrgai ide seseorang. Menghasilkan ide-ide baru, menganalisis ide-ide tersebut dan menjualnya.

2. *Knowledge*

Setiap orang mempunyai pengetahuan untuk digunakan dalam membuat keputusan.

3. *Styles of Thinking*

Cara-cara yang digunakan untuk mengambil keputusan.

4. *Personality*

Meliputi kemauan dan tekad untuk mengatasi hambatan, mengambil resiko yang masuk akal, mentolerir ambiguitas, dan kemajuan diri sendiri.

5. *Motivation*

Intrinsik, motivasi dalam mengerjakan tugas dan semangat untuk pekerjaan.⁶²

Ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu: ⁶³

1. Faktor pendorong kreativitas meliputi: a) kepekaan dalam melihat lingkungan; b) kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; c) komitmen kuat untuk maju dan berhasil; d) optimis dan berani ambil resiko, termasuk resiko yang paling buruk; e) ketekunan untuk berlatih; f) hadapi masalah sebagai tantangan; g) lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter. 2) Faktor penghambat kreativitas meliputi: a) malas berfikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu; b) impulsif; c) anggap remeh karya orang lain; d) mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji; d) cepat.
2. Faktor penghambat kreativitas meliputi: a) malas berfikir, bertindak, berusaha dan melakukan sesuatu; b) impulsif; c) anggap remeh karya orang lain; d) mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji; d) cepat puas; e) tak berani tanggung resiko; f) tidak percaya diri; g) tidak disiplin; h) tidak tahan uji.

⁶² Septi Mayasari, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3", *dalam Jurnal Batanghari.STAIN: Metro*, 2018, hlm 16.

⁶³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, hlm, 155.

Menurut Munandar perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari atau terdapat pada diri individu yang bersangkutan. Faktor ini meliputi keterbukaan, locus of control yang internal, kemampuan untuk bermain atau bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep-konsep, serta membentuk kombinasi-kombinasi baru berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya.
2. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor-faktor ini antara lain meliputi keamanan dan kebebasan psikologis, sarana atau fasilitas terhadap pandangan dan minat yang berbeda, adanya penghargaan bagi orang yang kreatif, adanya waktu bebas yang cukup dan kesempatan untuk menyendiri, dorongan untuk melakukan berbagai eksperimen dan kegiatan-kegiatan kreatif, dorongan untuk mengembangkan fantasi kognisi dan inisiatif serta penerimaan dan penghargaan terhadap individual.

Menurut Rogers dalam Munandar, faktor-faktor yang dapat mendorong terwujudnya kreativitas individu diantaranya:

1. Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)
Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan dari dalam dirinya untuk berkreativitas, mewujudkan potensi, mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas yang dimilikinya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Munandar yang menyatakan individu harus memiliki motivasi intrinsik

BAB V

KREATIVITAS DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

Manusia merupakan makhluk berbeda dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Keistimewaan yang dimiliki manusia adalah adanya akal. Akal berfungsi menerima dan memproses berbagai informasi yang diterima melalui alat-alat indra kemudian disimpan dan dimunculkan kembali pada saat diperlukan. Manusia mendapat anugerah dari Allah swt. berupa kemampuan mengenal, mengetahui dan mengungkapkan kembali berbagai hal yang diketahuinya.⁶⁹

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani, dan sosialnya. Selain itu, setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif.⁷⁰ Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan teras untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan manusia menjadi berkualitas dan *survive* dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu

⁶⁹Hasrul BS, "Perspektif Berpikir dalam Al Qur'an" dalam <http://www.rulsq.info/2012/12/perspektif-berfikir-dalam-al-quran.html> diakses pada tanggal 22 Mei 2020 pukul 12:39 WIB.

⁷⁰ Wahyudi, *A to Z Anak Kreatif*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hlm, 23

menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.⁷¹

Manusia dijadikan Allah sebagai *khalifah* dan 'Abd di muka bumi ini diperintahkan untuk mengelola bumi, membudidayakan alam secara kreatif. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pandangan Islam manusia tidak hanya ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian dari sistematis dari realitas mikrokosmos. Namun lebih jauh Islam menuntut manusia untuk kreatif dalam mengelola alam sebagai sumber daya material. Hal ini adalah perwujudan tugas manusia di muka bumi. Manusia sebagai *khalifah* dan 'Abdullah diberikan kebebasan untuk berkreasi.⁷²

Di dalam al Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru agar manusia berpikir dengan menggunakan akalinya. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah dalam QS. al-A'raf [7]: 10;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

"Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur".

Pelimpahan karunia Allah yang menciptakan bumi sebagai sumber kehidupan dan tempat singgah manusia, menuntut manusia untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Alam ini diciptakan dengan kesesuaian-kesesuaian yang dapat menjadikan manusia nyaman dalam keberlangsungan hidup. Dia

⁷¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, Prenada Media Group, 2011, hlm. 111.

⁷² Uci Sabusi, Rudi Ahmad Suryadi, *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hlm. 14

menciptakan kesemuanya sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan hidup manusianya. Dari hal ini manusia kemudian dianugerahkan kemampuan atau potensi untuk “menundukkan alam”. Demikianlah sesungguhnya pandangan Islam seperti yang dijelaskan dalam ayat ini. Dimana selalu menghubungkan semua perincian dari wujud terkecil sekalipun. Allah menciptakan alam raya. Allah pun menciptakan manusia. Kehendak-Nya menjadikan alam raya ini memungkinkan manusia dapat berkembang biak. Allah pun memberikan potensi dalam diri manusia untuk menjadikannya mampu mengenal sebagian hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi segala hajat mereka.⁷³ Demikianlah penjelasan Quraish Shihab dalam uraian penafsirannya mengenai ayat ini.

Setiap Muslim diperintahkan untuk berijtihad dan mengembangkan daya kemampuan berfikirnya yang kritis dan kreatif. Nabi Ibrahim dalam sejarah Islam dianjurkan untuk berfikir induktif-rasional. Hal ini tergambar dalam usahanya mencari Tuhan yang sebenarnya dan tentang adanya Tuhan.⁷⁴

Bahkan pada dasarnya seluruh ajaran Islam dalam al-Qur’an merupakan sebuah ajaran kreatif. Kalangan progresif meyakini al-Qur’an selalu menciptakan pesan baru, hukum, komunitas dan peradaban baru. Islam tidak dapat dileaskan dari hal unik yang selalu menggarakannya, yakni kekuatan firman Tuhan yang kreatif. Maka al-Qur’an bahkan patut disebut sebagai “kitab kreatif”. Al Qur’an adalah gambaran kreativitas Tuhan yang menakjubkan selalu berada pada lingkaran dinamisme. Dinamisme

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Jakarta : Lentera Hati, 2009, Jilid 4, hlm. 24

⁷⁴ Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Geama Insani Press, 1995, hlm. 74

Kreativitas Tuhan dapat dialihkan kepada manusia, karena Tuhan meniupkan jiwa-Nya kepada manusia dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan memberikan kepercayaan berupa kreativitas.⁷⁵

Anjuran kreatif yang lain misalnya, konsep Islam tentang wirausaha, ialah menggunakan prinsip kemanfaatan dan tidak melanggar dasar ajaran Islam. Realisasi dari perolehan kesuksesan berwirausaha tersebut dalam Islam menuntut umatnya untuk kreatif. Kreativitas dibutuhkan untuk pengembangan usaha hingga taraf maksimal, optimalisasi sumber daya serta mampu mengerjakan pekerjaannya dengan senang dan sesuai.⁷⁶

Ayat lain dalam Surah Al An'am ayat 11 juga berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

"Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dalam ayat ini, sudah jelas Allah menyuruh manusia untuk berpikir dan menggunakan akalanya bagaimana Allah swt menciptakan manusia. Seruan yang jelas disampaikan untuk melihat, menganalisis dan mengkaji secara ilmiah tentang semua makhluk ciptaannya dan tentang semua fenomena kosmologi.

⁷⁵ Budhy Munawar, Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme*, Jakarta: PT. Grasindo, 2010, hlm. 165

⁷⁶ Ahmad Zamhari Hasan, *Cara Berdagang Secara Islami*, Jakarta: Ka-Tulis-Tiwa-Press, 2015, hlm. 97

BAB VI

MOTIVASI BELAJAR

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa lain yaitu *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak.⁷⁸ Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga-tenaga yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu. Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang kompleks dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku.⁷⁹

Menurut Woodworth dan Marques dikutip oleh Mustaqim dan Abdul Wahid motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi di sekitarnya.⁸⁰

Menurut Mc. Donald dikutip oleh Sudirman AM, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁸¹

Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat

⁷⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014, hlm. 319.

⁷⁹ Tim LAPIS PGMI, *Psikologi Belajar*, Surabaya: Amanah Pustaka, 2009, hlm. 98.

⁸⁰ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 2003, hlm. 72.

⁸¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hlm. 73.

seseorang bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak.⁸²

Mathis dan Jackson menyatakan motivasi merupakan suatu dorongan yang diatur oleh tujuan dan jarang muncul dalam kekosongan. Istilah kebutuhan, keinginan, hasrat, atau dorongan sama dengan motif, yang merupakan asal dari kata motivasi. Memahami motivasi adalah penting, karena reaksi terhadap kompensasi dan masalah-masalah sumber daya manusia lainnya berkaitan dengan motivasi.⁸³

Dibalik setiap aktivitas yang dilakukan manusia terdapat suatu kondisi tertentu yang mendasari aktivitas tersebut. Kondisi ini menjadi daya penggerak yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas yang disebut dengan motivasi. Istilah motivasi, menurut Hasibuan berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan.⁸⁴

Sardiman mengemukakan, motivasi berawal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.⁸⁵ Berdasarkan kedua definisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah daya yang dimiliki seseorang yang mampu menggerakkannya melakukan suatu kegiatan. Jika dikaitkan

⁸² Jeanu Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 320.

⁸³ Danang Sunyoto dan Burhanudin. *Perilaku Organisasional*, Jakarta: CAPS, 2011. hlm. 27.

⁸⁴ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm. 141.

⁸⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hlm. 73.

dengan kegiatan belajar, maka dapat dikatakan bahwa keaktifan belajar seseorang santri ditentukan oleh besarnya daya dorong yang dimiliki santri tersebut untuk belajar yang disebut dengan motivasi belajar.

Seorang santri belajar didasari oleh adanya suatu dorongan untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sehubungan dengan hal tersebut, Uno menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁸⁶

Menurut Wlodkowsky dalam kutipan Sugihartono dkk Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.⁸⁷ Selanjutnya, Menurut Djaali motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).⁸⁸

Motivasi membicarakan tentang bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang, agar mau bekerja dengan memberikan secara optimal kemampuan dan keahliannya guna mencapai tujuan. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada seseorang untuk melakukan aktivitas. Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Wahjosumidjo motivasi adalah suatu

⁸⁶ Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, hlm. 3.

⁸⁷ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007, hlm. 20.

⁸⁸ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara: 2008, hlm, 101.

usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi.⁸⁹

Menurut Terry, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsang untuk melakukan tindakan-tindakan. Pengertian ini menyimpulkan bahwa motivasi merupakan perangsangan yang bersumber dari keinginan individu untuk melaksanakan tindakan. Pada dasarnya motivasi ini berangkat dari motif-motif yang dimiliki oleh seseorang. Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja.

Hakikat motivasi adalah dorongan internal dan eksternal pada santri-santri yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang

⁸⁹ Danang Sunyoto, *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuisisioner, Alat Statistik, dan Contoh Riset*. Yogyakarta: CAPS, 2015, hlm. 10.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan arah pada kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Belajar menurut Burton adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikanya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. Pada definisi itu sudah terlihat ada kata-kata kunci yang mencirikan tingkah laku individu dalam belajar yaitu perubahan, interaksi, dan lingkungan.¹⁰⁰

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan memperkokohkan kepribadian.¹⁰¹ Belajar adalah suatu proses dimana suatu tingkah laku yang ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi atau situasi yang terjadi.¹⁰² Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Menurut WS. Winkel belajar dirumuskan sebagai berikut:
"suatu aktivitas/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap. perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas."¹⁰³

¹⁰⁰ Anisah Basleman, *Teori Belajar Orang Dewasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 7.

¹⁰¹ Suyono, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 9.

¹⁰² Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, hlm. 44.

¹⁰³ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia, 1989, hlm. 36.

- b) Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occur as a result of experience*". (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relatif tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).¹⁰⁴
- c) Drs. Soetomo mengartikan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.¹⁰⁵
- d) Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.¹⁰⁶

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi dimaksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar.

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan

¹⁰⁴ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C Grow: Hill Book Company, 1997, hlm. 2.

¹⁰⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Usaha Nasional, 1993, hlm. 119.

¹⁰⁶ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 107.

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁰⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap pengalaman dari seseorang yang menimbulkan perubahan, meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan eksistensi orang tersebut. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau pengetahuan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁰⁸ Perlu diketahui bahwa dalam kegiatan sehari-hari kita banyak dipengaruhi ataupun didorong oleh motivasi ekstrinsik, tetapi banyak pula yang didorong oleh motivasi intrinsik, ataupun oleh keduanya tersebut. Meski demikian, yang paling baik terutama dalam hal belajar ialah motivasi intrinsik. Sehingga dalam suatu proses pembelajaran seorang guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik dengan menggunakan motivasi intrinsik, karena dengan motivasi intrinsik santri/peserta didik itu aktif sendiri, bekerja sendiri tanpa suruhan atau paksaan orang lain.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 2.

¹⁰⁸ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm I. 23.

¹⁰⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 65.

Memotivasi belajar penting artinya dalam sebuah pembelajaran, karena motivasi sendiri berfungsi sebagai pendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.¹¹⁰ Dalam kegiatan belajar, anak memerlukan motivasi. Misalnya seorang anak yang mengikuti ujian, membutuhkan suatu informasi atau ilmu untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, agar memperoleh hasil yang baik. Jika dalam ujian nanti anak tidak dapat menjawab, maka akan muncul motif anak akan mencontek karena ingin mempertahankan dirinya, agar tidak dimarahi oleh orangtuanya dikarenakan memperoleh nilai yang buruk dalam ujian tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹¹¹ Motivasi mempunyai 5 konsep penting di dalamnya, antara lain:

¹¹⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2009, hlm 156.

¹¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 75.

- a) Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda dengan intensitas yang berbeda.
- b) Motivasi belajar bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan, suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan.
- c) Motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi.
- d) Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan minat santri, memelihara rasa ingin tahu santri dengan menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, memberikan umpan balik dengan sering dan segera.
- e) Motivasi belajar dapat meningkat pada diri santri apabila guru memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik dan dapat dipercaya.
- f) Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan umum untuk mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang berorientasi keberhasilan atau kegagalan.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah sebagai suatu keadaan atau kondisi yang mendorong, merangsang dan menggerakkan seseorang untuk selalu belajar, bekerja, memanfaatkan waktu atau melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, Motivasi akan menyebabkan suatu terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri santri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

BAB VII

CIRI-CIRI MOTIVASI BELAJAR

Ciri-ciri motivasi belajar merupakan tanda khas atau indikator untuk menentukan tingkat motivasi seseorang. Tingkat motivasi belajar seseorang dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut¹¹⁷:

- a. Tekun menghadapi tugas, artinya santri dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama (tidak pernah berhenti sebelum selesai). Seperti santri mulai mengerjakan tugas tepat waktu, mencari sumber lain, tidak mudah putus asa dan memeriksa kelengkapan tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, santri tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, santri bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam belajar dan melakukan kegiatan belajar.
- c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai).
- d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah yang terdiri dari berani menghadapi masalah, mencari jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.
- e. Lebih senang bekerja mandiri, artinya tanpa harus disuruh ia mengejakan apa yang menjadi tugasnya.

¹¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 31-32.

- f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin atau hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif.
- g. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- h. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya, artinya ia percaya dengan apa yang dikerjakan atau teguh pendirian.
- i. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Santri yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh dan semangat. Sebaliknya, santri yang belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Dalam belajar untuk mengetahui santri mempunyai motivasi atau tidak, dapat dilihat dalam proses belajar di kelas.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar akan berhasil baik, kalau santri tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri, selain itu santri juga harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandanginya cukup rasional. Ciri-ciri dan kriteria belajar :¹¹⁸

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti perubahan tingkah laku) baik aktual maupun potensial.

¹¹⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya :, 1995, hlm. 56.

- b. Perubahan itu pada dasarnya adalah didaptkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Dengan demikian ciri-ciri yang menunjukkan bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar dapat ditandai dengan adanya :

- a. Perubahan tingkah laku yang aktual atau potensial. Aktual itu berarti, perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar yang nyata, sedangkan perubahan potensial yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil yang tidak dapat dilihat perubahannya secara nyata.
- b. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diatas bagi individu merupakan kemampuan baru dalam bidang kognitif, afektif, atau psikomotorik.
- c. Adanya usaha atau aktivitas yang sengaja dilakukan oleh orang yang belajar dengan pengalaman.

b. Motivasi negatif

Manajer memotivasi bawahannya dengan memberikan hukuman kepada mereka yang pekerjaannya kurang baik (prestasinya rendah). Dengan motivasi negatif ini semangat kerja bawahan dalam jangka pendek akan meningkat, karena mereka takut di hukum; tetapi dalam waktu jangka panjang akan berakibat kurang baik.

Metode motivasi menurut Hasibuan adalah sebagai berikut:¹²²

1. Metode langsung

Adalah motivasi (material dan non material) yang diberikan secara langsung kepada setiap individu karyawan untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya. Jadi sifatnya khusus seperti memberikan pujian, penghargaan, bonus, piagam, dan lain sebagainya.

2. Motivasi tidak langsung

Adalah motivasi yang diberikan hanya merupakan fasilitas-fasilitas yang mendukung serta menunjang gairah kerja/kelancaran tugas, sehingga karyawan betah dan bersemangat dalam melakukan.

Dari beberapa uraian dan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dilihat dari pembentukannya, motivasi jasmaniah dan rohaniah, motivasi intrisik dan ekstrinsik, motivasi positif dan negative, langsung dan tidak langsung.

¹²²Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Bandung: PT. Bumi Aksara 2001, hlm 222.

BAB IX

FAKTOR-FAKTOR MOTIVASI BELAJAR

Menurut Oemar Hamalik ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi, baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik di antaranya:

- a. Tingkat kesadaran santri akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapai.
- b. Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang santri untuk berbuat kearah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- c. Pengaruh kelompok santri. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih cenderung ke sifat ekstrinsik.
- d. Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar santri.¹²³

Faktor lain yang di kemukakan oleh Sumadi Suryobroto adalah:

- a Faktor-faktor yang berasal dari luar diri si pelajar, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial
- b Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis

Faktor-faktor yang memotivasi kerja seseorang sebagaimana yang telah di paparkan menurut teori Hezbeq adalah sebagai berikut:

¹²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm 121.

a) **Motivation factor (Faktor Intrinsik)**, faktor-faktor yang sebagai motivator terhadap karyawan, yakni mampu memuaskan dan mendorong orang untuk bekerja lebih baik. Faktor motivator ini terdiri atas:

(1) Prestasi (*Achievement*)

Agar seseorang karyawan dapat berhasil dalam pelaksanaan pekerjaannya, maka pemimpin harus mempelajari bawahannya dan pekerjaannya dengan memberikan kesempatan kepadanya agar bawahan dapat berusaha mencapai hasil. Kesempatan itu harus sedemikian rupa sehingga orang-orang berkembang sendiri

(2) Pengakuan (*Recognition*)

Sebagai lanjutan dari keberhasilan pelaksanaan, pimpinan harus member pernyataan pengakuan akan keberhasilan tersebut. Pengakuan terhadap keberhasilan bawahan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu contoh.

- 1 Langsung menyatakan keberhasilan ditempat pekerjaannya, lebih baik dilakukan sewaktu ada orang lain.
- 2 Surat penghargaan
- 3 Memberi hadiah berupa uang tunai
- 4 Memberikan medali, surat penghargaan dan hadiah uang tunai
- 5 Dll

(3) Tanggung jawab (*Responsibility*)

Agar *responsibility* benar-benar menjadi factor motivator bagi bawahan, pemimpin harus menghindari supervisor yang ketat, dengan membiarkan bawahan

yang bekerja sendiri sepanjang pekerjaan itu memungkinkan dan menerapkan prinsip partisipasi diterapkannya prinsip partisipasi membuat bawahan sepenuhnya merencanakan dan melaksanakan pekerjaan.

(4) Pengembangan (*Advancement*)

Advancement merupakan salah satu factor motivator bagi bawahan. Faktor advancement ini benar-benar berfungsi sebagai motivator, maka pemimpin dapat memulainya dengan melatih bawahannya untuk pekerjaan yang lebih bertanggung jawab.

b) *Maintenance* faktor (Faktor Ekstrinsik)

Orang belum dapat mengharapkan factor kepuasan tercapai, sebelum kekecewaan di dalam pekerjaan dapat dihilangkan lebih dahulu. Agar kekecewaan dapat dihilangkan dari pekerjaan maka pimpinan harus melakukan tindakan sebagai berikut.

1) Kebijakan dan administrasi dari perusahaan (*company policy and administration*)

Yang menjadi sorotan disini adalah kebijakan personalia. Policy personalia umumnya di buat dalam bentuk tertulis. Biasanya yang di buat dalam bentuk tertulis adalah baik, karena itu yang utama adalah pelaksanaan dan praktek.

2) Supervisi (*quality supervisor*), dengan technical Supervisor yang menimbulkan kekecewaan dimaksud adanya kurang mampuan di pihak atasan, bagaimana caranya supervisi dari segi teknis pekerjaan

yang merupakan tanggung jawabnya atau atasan mempunyai kecakapan teknis yang lebih rendah dari yang diperlukan dari kedudukannya, untuk mengatasi hal ini para manajer harus berusaha memperbaiki dirinya dengan jalan mengikuti pelatihan dan pendidikan.

- 3) Hubungan antar pribadi (*Interpersonal Relation*), ini menunjukkan hubungan perseorangan antara bawahan dengan atasannya. Dimana kemungkinan bawahan merasa tidak dapat bergaul dengan atasannya.
- 4) Kondisi kerja (*working condition*), masing-masing manajer dapat berperan dalam berbagai hal agar keadaan masing-masing bawahan menjadi lebih sesuai.¹²⁴
- 5) Gaji (*wages*), pada umumnya masing-masing manajer tidak dapat menentukan sendiri skala yang berlaku dalam unitnya.

Menurut Oemar Hamalik Motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara santri dengan tugas/masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada santri tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri. Kebutuhan berafiliasi,

¹²⁴Zaibun Buchari, *Manajemen dan Motivasi*, Jakarta: Balai Aksara, 2001, hlm 93.

dan kegigihan dalam bertindak. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu tingkah laku yang bermotif itu bersifat kompleks karena struktur keadaan yang ada dan adanya tindakan yang menentukan tingkah laku individu yang bersangkutan.

- b. Motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu. Motif yang mempunyai atau terdapat dalam diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut. Dengan pernyataan lain, adanya motif menghindari individu menjadi buyar dan tanpa arah dalam bertingkah laku guna mencapai tujuan tertentu yang telah diniatkan sebelumnya.
- c. Motif memberi energi dan menahan tingkah laku individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan yang tampak pada organisme. Motif juga mempunyai fungsi untuk mempertahankan agar perbuatan atau minat dapat berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Tetapi energi psikis ini tetap tergantung kepada besar kecilnya motif pada individu yang bersangkutan. Jelasnya, jika motif yang ada dalam individu itu besar atau kuat, ia akan mempunyai energi psikis yang besar atau kuat. Sebaliknya, jika motif yang ada dalam individu itu lemah, energi psikis yang dimiliki individu yang bersangkutan juga lemah. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tingkah lakunya.

Sardiman A.M. menyatakan bahwa motivasi itu sangat diperlukan pada saat belajar. sehingga hasil belajar yang didapat oleh seorang santri akan menjadi optimal. Kemudian dirumuskan tiga fungsi motivasi yaitu¹³⁰:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi motivasi.
- b) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang santri yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu sebagai berikut:¹³¹

- a. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.

¹³⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 85.

¹³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara. 2013, hlm. 161.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

Seorang santri yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Selain itu ada juga fungsi lain yaitu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang santri akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

BAB XII

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Menurut De Dece dan Grawford ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggerakkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran,¹³²

Beberapa upaya untuk meningkatkan motivasi belajar santri sebagaimana dikatakan Dimiyati dan Mudjiono antara lain sebagai berikut:

Optimalisasi penerapan prinsip belajar. Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar yaitu diantaranya: santri memahami tujuan belajar, santri mampu memecahkan atau menyelesaikan sebuah masalah, guru mampu memusatkan segala kemampuan mental atau kepribadian santri dalam setiap program kegiatan, dan guru perlu mengetahui dan mengatur kebutuhan-kebutuhan seorang santri sesuai dengan perkembangan jiwa santri.

- a. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran Guru harus dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri santri dan yang ada di lingkungan santri. Upaya optimalisasi tersebut di antaranya: memberi kesempatan santri untuk mengetahui hambatan belajar yang dialaminya, memelihara dan meningkatkan minat, kemauan, dan semangat belajar santri, meminta

¹³² Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 169

kesempatan pada orang tua santri atau wali murid agar memberi kesempatan kepada santri untuk beraktualisasi diri dalam belajar, memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar, menggunakan waktu secara tertib.

- b. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan santri Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman santri dapat dilakukan sebagai berikut: sebelum memulai pembelajaran santri ditugaskan membaca bahan belajar terlebih dahulu, dan meminta santri untuk mencatat hal-hal yang sukar, untuk kemudian diserahkan kepada guru catatan-catatan yang belum dipahami oleh santri dipelajari oleh guru bersama santri, guru mencari cara memecahkan materi yang belum dipahami oleh santri, guru mengajarkan cara memecahkan dan mendidikan keberanian mengatasi kesukaran, dan guru mengajak serta santri mengalami dan mengatasi kesukaran.
- c. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar Upaya mendidik dan mengembangkan cita-cita belajar dapat dilakukan antara lain sebagai berikut: menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian santri mengikut sertakan semua untuk memelihara fasilitas belajar mengajak serta santri untuk membuat perlombaan untuk belajar mengajak serta orang tua santri untuk memperlengkap fasilitas belajar.

Menurut Zakiah Darajat Ada beberapa usaha yang bisa dilakukan untuk membangkitkan minat anak didik adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan kebutuhan pada diri anak seperti kebutuhan rohani, jasmani, sosial, dan sebagainya. Rasa

adalah wajib. Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA, Rasulullah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Baihaqi).

Dari hadits di atas jelaslah, Islam ingin menekankan kepada umatnya bahwa memiliki semangat belajar yang tinggi sangat baik dan harus dilakukan.

Dari Hadits ini dapat dipahami bahwa seorang muslim yang berilmu pengetahuan dan mampu memfaatkan ilmunya sesuai dengan tuntunan agama Islam, maka dia akan mendapat reward dunia dan akhirat, dimana di dunia akan mendapat segala kemudahan dalam urusan dunia dan di akhirat mendapat amal yang mengalir dari orang lain yang telah mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat darinya. Sebagai seorang muslim yang baik sudah selayaknya untuk selalu memiliki semangat belajar yang tinggi dan penuh perhatian dalam menggali dan mencari ilmu pengetahuan yang berkuantitas dan berkualitas tinggi.

Dapat dipahami bahwa sebagai orang yang beragama Islam mesti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar dalam meningkatkan kualitas diri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandang Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat atau hamba Allah sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana Sabbd Rasulullah Muhammad SAW, yang artinya “Kelebihan orang yang berilmu dari

orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain

“Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda). Semangat belajar atau yang dikenal dengan motivasi belajar sudah di kenal sejak lama dalam Islam hal ini dapat dilihat dalam kisah nabi Musa alaihissalam, para nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu, Nabi Musa, alaihissalam. Beliau menuntut ilmu pada Khidzir alaihissalam, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat al Kahfi ayat 60-82. Dari firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّى أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. (QS. Al-Kahf ayat 60).

Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita. Dalam kisah ini Nabi Musa lebih mulia karena beliau termasuk seorang Nabi ulil azmi, sedang Khidir masih diperselisihkan kenabianya, tetapi beliau tetap mau mendatangnya dengan penuh semangat dan motivasi belajar yang tinggi untuk belajar dan menuntut ilmu. Pada kisah yang lain para malaikat dan hewan pun memulai orang-orang yang menuntut ilmu dan berilmu tinggi sebagai hadits Rasulullah SAW,

yang Artinya: “Sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya kerana ridho dengan orang yang menuntut ilmu”. Di hadits yang lain Rasulullah bersabda bahwa semua makhluk di bumi memohon ampun bagi orang-orang yang berilmu, yang artinya. “Segala makhluk di bumi memohon ampun bagi orang yang mempunyai ilmu, hingga ikan yang ada di lautan”.

Dari beberapa pengertian motivasi dan belajar yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara khusus motivasi belajar berarti segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Dalam perspektif Islam para penganutnya sangat dianjurkan untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga dengan adanya motivasi belajar yang tinggi, ilmu pengetahuan akan mudah didapat oleh penganutnya, dan hal itu tidak ada pertentangan dengan teori-teori yang ambil dari teori-teori barat, karena di dalam Islam pun diajarkan untuk selalu mengerjakan segala sesuatunya dengan maksimal dan dengan penuh semangat dan motivasi yang tinggi.

BAB XV

MASA KENORMALAN BARU

A. Hakikat New Normal

Dunia sedang berjuang melawan Covid-19, dan lembaga pendidikan harus segera mengantisipasinya. Seperti yang dilakukan selama pandemi influenza, praktik yang paling umum dilakukan oleh sekolah adalah membatalkan atau menunda kegiatan belajar di sekolah, membatalkan ruang kelas atau kegiatan yang sangat beragam atau kontak yang terjadi selama pembelajaran, dan mengurangi interaksi fisik saat menggunakan transportasi. Lembaga pendidikan dunia harus ditutup sementara sesuai dengan instruksi pemerintah masing-masing, sehingga mempengaruhi system akademik. Mereka harus menemukan cara baru untuk mencapai pembelajaran, dan ruang kelas virtual atau pembelajaran online adalah cara yang paling mungkin untuk maju.¹⁴³

Penularan Covid-19 terjadi melalui proses sosial. Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) ditetapkan sebagai langkah preventif terhadap persebaran lebih luas Covid-19. Setelah diberlakukan berkali-kali PSBB tidak berdampak secara signifikan terhadap penurunan jumlah kasus Covid-19, sebaliknya PSBB menghadirkan permasalahan lebih berat yakni penderitaan rakyat. PSBB tidak bisa diberlakukan tanpa batas waktu sebab kebijakan publik ini sesungguhnya melawan mainstream kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

¹⁴³ Poncojari Wahyono, dkk., "Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring," *dalam Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, Volume 1, Nomor 1, (2020), 53.

bekerja secara shift, serta didorong untuk mengurangi kegiatan yang menimbulkan kerumunan.

5. Mampu mengelola resiko ekspor dan impor kasus dari masyarakat dengan resiko penularan tinggi. Artinya melakukan screening atau penyaringan orang masuk dan keluar negeri. Mengkarantina pendatang yang sakit, serta pendatang dari daerah dengan transmisi covid yang tinggi.
6. Masyarakat terlibat penuh dalam menerapkan ketentuan yang berlaku, dan mulai menyesuaikan diri dengan keadaan *new normal* atau kenormalan baru.

Kenormalan baru versi pemerintahan Indonesia sering disebut sebagai adaptasi kebiasaan baru. Menurut ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan covid-19, Wiku Adisasmito, kenormalan baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan *protocol* Kesehatan guna mencegah terjadinya penularan covid-19.

Serupa tapi tak sama dengan kriteria kenormalan baru versi WHO. Indonesia memiliki tiga kriteria memasuki fase kenormalan baru. Hal tersebut diungkapkan oleh Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Bappenas, Suharso Manuara dalam konferensi Pers usai mengadakan rapat tertutup, 20 Mei 2020. Ada tiga kriteria yang harus dilakukan untuk memasuki fase kenormalan baru.¹⁵¹

Tingkat penularan disebuah wilayah angka penularannya harus dibawah satu, dalam kurun waktu selama 14 hari.

1. Kesiapan system Kesehatan diantaranya fasilitas dan tenaga Kesehatan. Tolak ukur yang digunakan yaitu seberapa

¹⁵¹ Siaran pers Kementerian PPN/Bappenas, dalam www.bappenas.go.id/, diakses pada tgl 14 April 2022.

tinggi dan siap adaptasi serta kapasitas dari system Kesehatan yang mampu tanggap merespon pelayanan covid-19

2. Kemampuan pemerintah melakukan tes corona. Hingga kenormalan baru bisa diterapkan jika pemerintah mampu memenuhi target tes corona perhari dengan target atau kapasitas 10 hingga 20 ribu orang.

Dapat disimpulkan bahwa fase kenormalan baru pada masa pandemic covid-19 ini, merupakan fase dimana masyarakat diharapkan mampu Kembali berkegiatan normal dengan menerapkan berbagai protocol Kesehatan. Dalam upaya memasuki fase ini menerapkan protocol Kesehatan saja belum cukup, perlu adanya kesiapan pemerintah dalam memfasilitasi, mengawasi, serta mampu mengontrol masyarakat untuk memasuki fase kenormalan baru.

C. Strategi Pembelajaran Era Kenormalan Baru

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, kondisi kesenjangan infrastruktur teknologi pendidikan dan variasi kemampuan akses pelajar Indonesia menyebabkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring sulit menjadi pilihan moda pembelajaran utama atau satu-satunya. Namun, wabah Covid-19 yang belum menemukan tanda-tanda peredaan menuntut kita dapat mencari berbagai strategi pembelajaran alternatif yang dapat memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap dapat berjalan dalam periode jangka pendek, sambil merancang strategi pemulihan atas hilangnya atau merosotnya mutu pendidikan generasi peserta didik dalam jangka menengah. Hal yang perlu ditekankan adalah strategi apa pun yang dipilih harus tetap dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan penanganan Covid-19 secara ketat, seperti pembiasaan cuci

tangan, menjaga jarak, mengenakan masker, dan menjaga imunitas tubuh.

Ada empat strategi pembelajaran yang dapat berlangsung di tengah masih merebaknya wabah Covid-19, yaitu: konvensional tatap-muka, konvensional berasrama (*boarding*), sepenuhnya daring, dan campuran.

a. Pembelajaran konvensional tatap-muka.

Dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan penerapan protokol kesehatan penanganan Covid-19 secara ketat. Misalnya, tersedianya fasilitas untuk mencuci tangan secara berkala, kewajiban penggunaan masker bagi seluruh civitas sekolah/madrasah, dan kelas dengan jumlah peserta didik yang dibatasi dengan pembelajaran yang berlangsung secara paralel atau bergilir.

b. Strategi pembelajaran konvensional tatap-muka berasrama

Pada dasarnya serupa dengan strategi pembelajaran tatap-muka tak berasrama. Perbedaannya adalah strategi pembelajaran tatap-muka berasrama dapat lebih mengendalikan dinamika pembelajaran peserta didik. Namun, tanpa penerapan protokol kesehatan penanganan Covid-19 yang ketat, lembaga pendidikan berasrama berpotensi menjadi kluster baru penyebaran Covid-19, seperti baru-baru ini terjadi di Banyuwangi, Jawa Timur.¹⁵² Untuk mencegah terbentuknya kluster baru penyebaran Covid-19 di lembaga pendidikan berasrama, perlu disiapkan terlebih dahulu fasilitas yang memadai dan pembiasaan perilaku interaksi sesuai dengan penerapan protokol kesehatan penanganan Covid-19. Selain itu, frekuensi interaksi civitas sekolah berasrama/pesantren dengan pihak luar perlu dibatasi dan diawasi secara ketat.

¹⁵² Leksono, *Menjangkau Pembaca Digital sebuah Studi Pada Kompas .id* Jurnal Ultimacomm, Vol 9. No.2 , hlm 10

c. Strategi pembelajaran jarak jauh (PJJ)

Merupakan strategi yang paling efektif untuk mencegah terbentuknya lembaga pendidikan sebagai klaster baru penyebaran Covid-19. Hal ini yang terjadi pada sebagian besar wilayah dan lembaga pendidikan saat ini. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketersediaan infrastruktur teknologi pendukung yang masih terbatas, keterbatasan kemampuan akses peserta didik, serta belum berkembangnya budaya pembelajaran jarak jauh atau daring, baik pada pihak tenaga pendidik maupun peserta didik. Berbagai kendala tersebut mengakibatkan sebagian masyarakat, baik dari kalangan peserta didik, orang tua/wali, memandang strategi PJJ masih belum dapat menjadi strategi yang efektif bagi kegiatan pembelajaran saat ini.

d. Strategi campuran atau *hibrida*

Model pembelajaran ini yaitu yang mengombinasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Dalam strategi ini, pembelajaran dialokasikan untuk dilakukan secara daring maupun tatap muka. Strategi ini tidak cocok untuk dilakukan oleh lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan pembelajaran berasma, mengingat secara umum jarak antara tempat tinggal peserta didik dan tempat belajar jauh, sehingga kombinasi pembelajaran tatap muka akan menimbulkan beban biaya yang tidak sedikit.

Untuk lembaga pendidikan tak berasma dengan jarak tempat tinggal peserta didik dan sekolah/madrasah terjangkau, sesi tatap-muka dapat diselenggarakan dengan frekuensi minimal sebagai cara untuk penyegaran, review, dan penguatan materi pembelajaran yang telah disampaikan secara jarak jauh atau daring. Namun, untuk penerapan strategi ini, perlu dipastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki fasilitas memadai dan menerapkan aturan interaksi peserta didik secara ketat sesuai

dengan protokol penanganan Covid-19. Selain itu, harus dibuat prosedur yang dapat memastikan bahwa peserta didik tercegah dari penularan Covid-19 selama menempuh perjalanan pergi-pulang dari lembaga pendidikan.

Pembelajaran yang sepenuhnya daring maupun campuran perlu mempertimbangkan ketersediaan perangkat teknologi pembelajaran yang mampu mendukung secara efisien dan efektif pembelajaran tersebut serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik maupun orang tua/wali dalam mengakses pembelajaran daring tersebut. Ketersediaan seluruh moda akses harus dimanfaatkan secara maksimal, mulai dari aplikasi pembelajaran maupun aplikasi yang sudah umum digunakan sebagai media komunikasi.

Pembelajaran juga dapat mengombinasikan model daring sinkronus (misal, melalui tatap muka langsung secara virtual) maupun asinkronus (misal, melalui e-mail, aplikasi media sosial, atau situs internet). Dalam konteks ini, perlu peningkatan secara cepat kemampuan tenaga pendidik untuk mengemas materi pembelajaran dalam bentuk naratif-audio-visual yang menarik dan mudah dipahami, yang dapat membangkitkan minat peserta didik untuk mengakses materi tersebut kapan saja.

Pembelajaran sepenuhnya daring atau campuran juga memerlukan dukungan dan kolaborasi kuat antarpihak yang berkepentingan, meliputi pihak sekolah/madrasah/ pesantren, komite sekolah/madrasah/pesantren, tenaga pendidik dan kependidikan, peserta didik, orang tua/wali peserta didik, pemerintah pusat dan daerah, badan usaha, dan elemen

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dan metode merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹⁶⁵

Rencana penelaahan untuk mata pelajaran satu semester hendaknya mencakup rencana untuk menjelaskan metode pengajaran pada setiap mata pelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Ini adalah factor metode terpenting kedua setelah serangkaian tujuan komponen pembelajaran : tujuan, metode, materi, dan penilaian. Oleh karena itu, guru dituntut untuk cermat dalam memilih dan menentukan metode mana yang cocok untuk menyampaikan tema tersebut kepada santri.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum yaitu sebagai berikut :

1. Metode Ceramah merupakan suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
2. Metode Diskusi merupakan suatu cara mengajar yang dicirikan oleh suatu keterkaitan pada suatu topik. Dimaknai juga sebagai proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling tukar pendapat.
3. Metode Tanya Jawab merupakan suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan santri menjawab.

¹⁶⁵Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016, hlm, 20.

4. Metode Demontrasi. Metode ini adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan langsung proses sesuatu-objek.
5. Metode Eksperimen (Percobaan) merupakan suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana santri melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya.
6. Metode karya wisata; adalah suatu acara penguasaan bahasa pelajaran dengan membawa murid secara langsung kepada objek yang akan dipelajari, yang terdapat diluar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata.
7. Latian Siap (metode Drill). Metode ini adalah metode untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguhsungguh, dengan tujuan memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnkan suatu keterampilan agar menjadi sifat yang menetap (*permanent*).
8. Metode Simulasi digunakan untuk mengajarkan materi dengan menerapkan sesuatu yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya¹⁶⁶
9. Metode pemberian tugas; metode ini biasa dengan kenal dengan metode resitisasi, yaitu suatu cara pembelajaran yang bercirikan kegiatan perencanaan bersama antara guru dan murid berupa tugastugas atau masalah-masalah yang harus dikuasi atau diselesaikan santri dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama.
10. Metode Proyek; adalah suatu cara pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid untuk menggunakan

¹⁶⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012, hlm. 60-76

unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya, agar santri tertarik untuk belajar.

11. Metode audio visual; adalah metode pembelajaran yang menggunakan audio visual saat pembelajaran. Misalnya dengan TV, dan pemutar DVD, Tape Recorder.
12. Metode Study Kasus; adalah metode dengan memanfaatkan situasi atau kasus yang dapat memberikan santri pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Biasanya guru memberikan sebuah cerita yang berkaitan dengan konsep atau keterampilan yang akan dipelajari. Kemudian santri berdiskusi untuk menganalisis sintesis, evaluasi, atau fakta yang ada dalam kasus.

Metode Jigsaw; adalah metode yang menghendaki santri belajar melalui kelompok. Setiap anggota kelompok memahami dan mendalami dan mendalami sesuatu, kemudian digabung menjadi satu dengan anggota-anggota kelompok lain untuk memperoleh pemahaman yang utuh.¹⁶⁷

Berkaitan dengan model pembelajaran kreatif di dunia pendidikan sejatinya sudah banyak berkembang dan berinovasi. Banyaknya model pembelajaran juga bisa dijadikan referensi seorang guru dalam mengajar atau mengembangkan metode yang ada. Tujuannya metode adalah untuk meningkatkan minat belajar santri. Seorang guru perlu mengubah strategi mengajarnya jika hal itu membosankan santri. Metode yang digunakan guru dalam mengajar, terutama pembelajaran daring juga perlu bervariasi. Hal itu akan berpengaruh pada kondisi santri pada saat santri belajar,

¹⁶⁷ Maria Ulfa dan Saifuddin, "Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran." Dalam Jurnal Suhuf, Volume 30, Nomor 01, (Mei, 2018), hlm 43-51.

santri akan tertarik dan lebih merasa nyaman untuk mengikuti proses belajar dan mengajar. Dengan metode yang bervariasi juga akan membantu anak agar tidak cepat bosan dalam pembelajaran.

Kemudiann, apa yang sudah dilakukan oleh guru MA Darunnajah tersebut di atas guru tersebut termasuk guru yang kreatif karena mampu memberikan mutu hal yang baru, kemudian mampu memberikan solusi, dan mampu memberikan elaborasi. Sebagaimana disebutkan dalam berbagai konsep kreativitas dan kemudian di simpulkan, kreativitas guru adalah prilaku guru atau kreativitas guru dalam melaksanakan pekerja terkait dengan magas pokok dan fungsi dan tanggung jawabnya dalam mengajar dengan indikator memiliki daya cipta, ide-ide baru, mampu menemukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mampu melibut adanya berbagai kemungkinan. Kemudian tentunya ada kendala-kendala yang dirasakan oleh guru dalam pengembangan kreativitasnya dalam memanfaatkan media pembelajaran, seperti terbitnya media yang bisa digunakan, yang bisa terjangkau bagi santri, kemudian masih minim pengalaman, dan butuh beberapa waktu untuk penyesuaian itu menjadi hal yang biasa.

B. Motivasi Belajar Santri Di Masa Kenormalan Baru

Dalam usaha mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, maka dari itu dengan belajar inilah anak yang tadinya belum mampu melakukan sesuatu menjadi mampu.¹⁶⁸

¹⁶⁸ Naniek Kusumawati Dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar Disekolah Dasar*, Jawa Timur: Cv. Ae. Media Grafika, 2019, hlm. 1

Sedangkan mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Motivasi dalam belajar itu merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Di dalam kegiatan belajar, anak sangat memerlukan motivasi. Misalnya santri yang akan ikut ujian, itu mereka membutuhkan sejumlah informasi atau ilmu atau berbagai pengetahuan untuk mempertahankan dirinya dalam ujian, seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan semampunya, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang bisa tekun belajar. Motivasi adalah perubahan tingkah laku seseorang secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan dalam mencapai tujuan tertentu.

Untuk meningkatkan motivasi belajar yang dapat kita lakukan adalah mengidentifikasi beberapa indikatornya dalam setiap tahap-tahap tertentu. Indikator motivasi antara lain sebagai berikut:

1. Durasi kegiatan
2. Frekuensi kegiatan
3. Prestasinya pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
5. Pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasi prestasi

9. Guru Sebagai Emansipator

Guru harus mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “buah” stagnasi kebudayaan.

10. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, dengan tujuan untuk mengetahui dan menindaklanjuti pertumbuhan serta perkembangan yang dicapai peserta didik selama mengikuti pendidikan.

Oleh karena itu para Guru di MA Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta berusaha meningkatkan motivasi belajar santri meskipun pada masa kenormalan baru tidak membuat para guru menyerah. Namun pada pelaksanaannya para Guru menemukan beberapa kendala, baik yang berasal dari santri itu sendiri maupun dari gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C. N. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Agung, Iskandar., *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- AM, S. *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2008.
- *Interaksi dan Motivasi Belajar* . Jakarta: Rajawali Per, 2012.
- Anni, A. R., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima, 2009.
- Azzahra, Mutia. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: PT Grafindo, 2013.
- Barizi, Ahmad. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Baskeman, A. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011
- Buangin, B. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- Buchari, Z. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara, 2001
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Darunnajah, T, *Absensi PJJ Guru Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. Jakarta: TMI. 2002.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008

- Dzamarah, S. B, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Endarkomo, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007.
- Fauzi, Abdullah, *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia., 1997
- Feisal, Y. A. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press., 2002
- Garniwan, S. d. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu., 2017
- Hartono Rudi, *Mendeteksi Guru Bergairah di era Milenial*, (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Hamalik, O, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2019.
- Kurikulum dan Pembelajaran*. 2009: , Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Helmiati, *Model Pembelajaran* , Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hasan, A. Z. *Cara berdagang secara Islami*. Jakarta: Katulistiwa Press, 2015.
- Hasibuan. *MANajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2017
- Lestari, Endang, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2020.

- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak* . Jakarta: Erlangga, 1997.
- Husma, A. *Disiplin Ilmu*. Makassar: CV Social Politic Genius, 2017.
- Indrawati. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rafika Aditama., 2018.
- Indrawati, Farah. *Sumber Daya Manusia yang Kompetitif di Era Kenormalan Baru dalam Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*. Jakarta: Indra Prasta PGRI, 2009.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)*. Jakarta: Refrensi, 2012.
- Gunawan, Heri *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeda, 2012.
- Isnaini, A. F. *Pengaruh Kreativitas Guru terhadap motivasi belajar siswa/siswi kelas III SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponerogo*. Ponerogo: Jurnal IAIN Ponerogo, 2016.
- Juliantine, T. *Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Imolementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Jurnal FPOK UPI, 2017.
- Kenedi. *“Pengembangan Kreativitas Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto*. Koto: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora, 2010.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Langgulung, H. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al-Husna Zikra. 2001.
- Layendecker. *Tata Perubahan, dan Ketimpangan Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*,. Jakarta: Gramedia., 2000
- Majid, A. *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012

- Manaf, Sofyan, *Khuthbatul 'Arsy Kedua*, Edisi Revisi, Jakarta: Darunnjah Press, 2016.
- Mohamam, H. B. *Belajar dengan Pendekatan PAKEIM*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2008.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, N. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2010.
- Mulyasa, E. *Kurikulum berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2004.
- Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munandar, Utami. *Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja rosdakarya, 2009.
- Mustaqim. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group. 2016.
- Narwati, Sri. *Creative Learning: Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorite*. Yogyakarta: Familian., 2011.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016,
- Noor, Jamaluddin. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana., 2017.
- Oktiani, Ifni. *Kreativitas guru dalam memotivasi Peserta Didik*. Jakarta: Jurnal Pendidikan. (2017).
- Omrod, J. E. *Psikologi Pendidikan membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2009.

- Petty, Geoffey. (tt). *How to be better of Creativity*. Jakarta: Gramedia.
- Prawira, P. A. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2014.
- Quraish, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Rahmawati. *Modifikasi Perilaku Manusia*. Malang: FIP, 2009.
- Rivai, . *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan* . Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sabri, A. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Pedoman Jaya Ilmu, 2002
- Sabusi, U. *Kenali Dirimu: Upaya Memahami Manusia dalam al-Qur'an*, . Yogyakarta: Depublish, 2014.
- Sahabuddin. *Mengajar dan Belajar (Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan)*. Makassar: Badan Penerbit UNM., 2007.
- Shaleh, A. R. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slayin, R. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks, 2019.
- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Usaha Nasional, 1993
- Sudarman, Momon. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritis dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

- Sudirman.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiono. *Metode APenelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta., 2006.
- Sukmadina, N. S. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja ROSdakarya, 2009.
- Sukmadinata, N. S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sunyoto, D. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: CAPS., 2006
 -----*Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuesioner, Alat Statistik dan Contoh Riset*. Yogyakarta: CAPS. 2015.
- Surjobroto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Susanto, Ahmad.. *Perkembangan anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
 -----*Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar* . Jakarta: Kencana, 2015.
- Suyono, Danang, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Uno, H. B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Usman, M. U. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Utami, Munandar. *Kreativitas dan Keterbukaan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia, 2012.
- Wahid, M. d. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Wahyudin. *A to Z anak Kreatif*. Jakarta : Gema Insani Press, 2007.
- Widiasworo, Erwin. *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Wingkel. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia, 1998.

Yamin, M. *Kiat Membelajarkan Siswa* . Jakarta: Gaung Press, 2010.

Yusman, Oemar, *Usaha Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kreativitas* . Jurnal Bahasa Manajemen Pendidikan, 2020.